



DOI: 10.22236/komunika.v9i1.7897

## Peran Penyuluh dalam Membangun Komunikasi Partisipatif pada Kelompok Tani di Kabupaten Bogor

Muhammad Ikhsan Fadillah<sup>1\*</sup>, Asri Sulistiawati.

<sup>1</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*E-mail: [Ikhsan\\_muhammad@apps.ipb.ac.id](mailto:Ikhsan_muhammad@apps.ipb.ac.id)

Kata kunci:  
komunikasi  
partisipatif;  
Kelompok  
tani;  
penyuluh

*Keyword:*  
*The extension  
of workers,  
participatory  
communication,  
farmer groups*

### A B S T R A K

Komunikasi partisipatif merupakan kunci dalam sebuah proses komunikasi yang melibatkan masyarakat, khususnya di bidang pertanian dalam upaya penyampaian aspirasi dan pendapat. Pertanian yang berdaulat menjadi tujuan utama peningkatan petani lokal dalam memanfaatkan lahan pertanian. Kelompok tani mengorganisasikan para petani dalam mengembangkan usaha tani mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang karakteristik kelompok tani di wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor, mengetahui tingkat komunikasi partisipatif kelompok tani di wilayah Ciawi, mengetahui tingkat aksi kolektif pada kelompok tani di Ciawi, dan mengetahui hubungan antara karakteristik kelompok tani dengan komunikasi partisipatif mereka. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Partisipan penelitian terdiri atas 30 orang petani di wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan penyuluh dengan komunikasi partisipatif kelompok tani.

### A B S T R A C T

*Participatory communication is the key in a communication process that involves the community, especially in the agricultural sector, to convey aspirations and opinions. Sovereign agriculture is the main goal of increasing local farmers in utilizing agricultural land. Farmer groups organize farmers in developing their farming businesses. This study aims to examine the characteristics of farmer groups in the Ciawi area, Bogor Regency, determine the level of participatory communication of farmer groups in the Ciawi area, determine the level of collective action in farmer groups in Ciawi, and determine the relationship between farmer group characteristics and their participatory communication. Researchers used a quantitative research approach with a survey method. The research participants consisted of 30 farmers in the Ciawi area, Bogor Regency. The results showed that there was a relationship between extension support and participatory communication in farmer groups.*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia menjadi kekuatan dalam meningkatkan perekonomian nasional. Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa pada awal 2019 terjadi kenaikan signifikan nilai Pendapatan Domestik Bruto (PDB) menjadi 5,41 persen. Saat ini, sektor pertanian tumbuh lebih besar daripada sektor kehutanan dan sektor perikanan. Hal tersebut dikarenakan peran kelompok tani yang maksimal dalam menjalankan program pembangunan. Bessette (Bessette, 2012) menambahkan, adanya kelompok lokal petani memudahkan anggotanya dalam mengidentifikasi prioritas dan kebutuhannya. World Bank (Servaes, 2007) menambahkan bahwa kegagalan beberapa program pembangunan selama ini dikarenakan pendekatan awal tidak sejalan dan tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok yang didampingi.

Agar kelompok tani mau berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pertanian, maka diperlukan komunikasi partisipatif, yaitu suatu pendekatan berbasis dialog, yang memungkinkan pembagian informasi, persepsi dan opini-opini di antara berbagai pemangku kepentingan dan karenanya memfasilitasi kekuatan mereka. Dalam hal ini ada kelompok tani dan penyuluh pertanian.

Sehubungan dengan itu, kelompok tani merupakan bagian dari sumber daya manusia yang berperan dalam pengembangan pembangunan pertanian. Merujuk pada Makawekes *et al.* (2006), kelompok menjadi kuat jika dapat dikelola dengan baik melalui kekuatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mengembangkan potensi, dan aktualisasi diri para anggotanya. Pemberdayaan kelompok tani menjadi salah satu tujuan Undang-Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (Undang Undang RI, 2006).

Hasil penelitian (Muslikhah *et al.*, 2015) tentang komunikasi partisipatif menunjukkan adanya hubungan nyata dan positif antara karakteristik kelompok dengan komunikasi partisipatif. Sama halnya dengan peran penyuluh

menunjukkan nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif di Kelompok W Tani. Hasil penelitian Jaya (2017) menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh karakteristik kelompok tani dengan penguatan budaya kelompok dari sisi ukuran, kohesi, dan kepemimpinan, mutu informasi program, peran penyuluh pertanian, dukungan lingkungan dan pemanfaatan modal sosial dengan penguatan dari sisi *trust*, norma, dan jaringan. Komunikasi partisipatif yaitu sebuah proses komunikasi yang terjadi dua arah atau dialogis, yang menghasilkan sebuah pemahaman yang sama dengan pesan yang disampaikan (Satriani *et al.*, 2011)

Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa dalam kelompoklah bentuk komunikasi partisipatif bisa tergambarkan dengan jelas melalui tindakan kolektif, mulai dari tahap perencanaan, pembuatan keputusan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian, kelompok tani dapat menjaga ketahanan pangan yang memberikan dampak positif bagi kelompok tani sendiri. Berdasarkan jабaran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti peran penyuluh dalam membangun komunikasi partisipatif pada kelompok tani di wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor. Alasan peneliti melakukan penelitian di wilayah tersebut, karena kelompok tani di wilayah Ciawi memiliki program-program unggulan yang diberikan oleh penyuluh dan dilaksanakan dengan baik oleh para petani. Kedua kelompok ini kompak dan solid dalam menjalankan program mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan metode survei yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan survei dengan kuesioner sebagai instrumen (Effendy, 2009). Metode kuantitatif mempermudah peneliti dalam mengolah data dan menyajikannya dalam bentuk bilangan atau angka. Peneliti melakukan uji coba terhadap kuesioner

untuk melihat validitas dan reliabilitas dari kuesioner yang dibuat untuk digunakan oleh peneliti. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 partisipan dan dilakukan di kelompok tani lainnya yang berbeda, namun masih dalam wilayah Ciawi. Kelompok tani tersebut di luar dari 30 kelompok tani yang sudah ditentukan (*purposive*) sebagai partisipan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelompok tani wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kelompok tani tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor, khususnya wilayah Ciawi, seperti Kecamatan Ciawi, Kecamatan Megamendung, dan Kecamatan Cisarua di bawah naungan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) wilayah Ciawi. Jumlah kelompok tani di BPP wilayah Ciawi ada 156 kelompok tani dengan berbagai komoditas yang diusahakan, seperti tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan, dan tanaman keras yang tersebar di tiga kecamatan. Penelitian dilaksanakan pada April 2021 hingga Mei 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung, termasuk pengumpulan data kuantitatif melalui pengukuran menggunakan kuesioner dan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan partisipan dan beberapa partisipan tertentu untuk pendalaman terhadap jawaban kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi dari setiap partisipan. Kuesioner diberikan kepada setiap ketua atau perwakilan dari tiap masing-masing Kelompok Tani di wilayah Kabupaten Bogor. Pengisian jawaban dilakukan di depan peneliti, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami pertanyaan. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dari referensi yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal penelitian, skripsi, Internet, literatur ilmiah, dan data BPP tentang kelompok tani yang ada di wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor

Data primer penelitian ini bersumber dari partisipan. Partisipan merupakan pihak yang dapat memberikan informasi mengenai kelompok dan kegiatan yang dilaksanakan kelompok. Partisipan merupakan pihak yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan berbagai peristiwa dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian sebagai pelengkap informasi untuk mendukung data yang diperoleh peneliti. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok tani aktif yang berada di wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, teknik ini hanya melibatkan ketua ataupun anggota kelompok terpilih yang diharapkan sesuai dengan kriteria dan dapat dianggap mewakili suatu populasi. Populasi kelompok tani di wilayah Ciawi berjumlah 156 kelompok dan sampel yang diambil hanya 30 kelompok. Alasan menggunakan teknik *purposive* adalah untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dari para ketua ataupun anggota terpilih kelompok tani di wilayah Ciawi. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi pendukung yang dibutuhkan. Informasi tersebut didapatkan melalui partisipan yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Penetapan informan dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu dengan mencari informasi kepada partisipan setelah mendapatkan informasi lalu mencari kembali informasi dari satu partisipan ke partisipan lainnya hingga data terpenuhi. Pengumpulan data terhenti apabila sampai pada titik jenuh yaitu partisipan lain tidak lagi menghasilkan informasi baru. Partisipan penelitian ini terdiri dari ketua kelompok tani dan beberapa perwakilan anggota kelompok tani untuk mendapatkan informasi berupa gambaran umum kelompok tani berkaitan dengan peran penyuluh dan komunikasi partisipatif yang terjadi di dalam kelompok tani tersebut. Kriteria partisipan, yaitu orang yang sudah berkecimpung lama atau terbilang senior dalam kelompok tani tersebut.

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif yang kemudian diolah dan dianalisis. Data

kuantitatif diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 25 for Windows*. Data dari hasil kuesioner dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel* untuk dilakukan pengkodean berdasarkan tingkat ordinal yang terdapat pada definisi operasional, selanjutnya dianalisis menggunakan tabel frekuensi, dan bentuk grafik atau diagram. Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan atau korelasi pada penelitian ini. Data kualitatif disajikan untuk mendukung data yang telah didapatkan dari pendekatan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada partisipan terpilih. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses reduksi data bertujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Proses reduksi data diawali dengan proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam, dan studi literatur yang relevan dengan penelitian. Proses penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata yang mudah dibaca dan dipahami dalam bentuk narasi, diagram, ataupun matriks. Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah dari tahap-tahap sebelumnya untuk mendukung data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Kelompok Tani

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) wilayah Ciawi merupakan salah satu dari lima BPP Kostratani di Kabupaten Bogor atau dari 400 BPP Kostratani di Indonesia yang telah menerima bantuan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dari Kementerian Pertanian pada 2019. Oleh karenanya BPP Ciawi telah memenuhi kriteria sebagai calon model Kostratani. Sejak tahun lalu penyusunan data dan laporan sudah memanfaatkan teknologi IT dan dilanjutkan dengan pembinaan dan pelatihan lainnya. BPP Ciawi memiliki luas lahan sawah 1.845 Ha dan luas lahan darat 11.937 Ha mencakup tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ciawi (13 Desa), Kecamatan

Megamendung (11 Desa), Kecamatan Cisarua (10 Desa). Jumlah petugas di BPP Ciawi terdiri atas 18 orang Penyuluh Pertanian Swadaya dan 11 orang Penyuluh Pertanian Pemerintah. Jumlah kelompok tani di BPP Ciawi mencapai 156 kelompok tani dengan berbagai komoditas yang diusahakan meliputi komoditas inti, yaitu hortikultura, kopi, dan padi. Tanaman cabe di wilayah ini merupakan komoditas unggulan nasional (Balittanahlitbang, 2020). Data keseluruhan kelompok tani di wilayah Ciawi. Lebih detail dan jelasnya terdapat dalam tabel di bawah ini:

Wilayah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kecamatan Ciawi	60	38.5
Kecamatan Megamendung	57	36.5
Kecamatan Cisarua	39	25.0
Total	156	100.0

Merujuk data yang ada pada tabel tersebut, tampak bahwa Kecamatan Ciawi memiliki kelompok tani yang paling banyak dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya, yakni dengan persentase sebesar 38 persen. Kemudian kelompok tani di wilayah Kecamatan Cisarua hanya berselisih 3 kelompok lebih sedikit dibanding Kecamatan Ciawi, yakni dengan persentase sekitar 36 persen. Adapun 25 persen di antaranya berasal dari Kecamatan Megamendung. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani di wilayah Ciawi masih bertahan dan terkordinasi dengan baik, karena difasilitasi dan juga dibina oleh para penyuluh pendamping dari BPP (Balai Penyuluhan dan Pertanian).

### Peran Penyuluh

Peran dukungan penyuluh pada penelitian ini berupa kegiatan penyuluhan di mana partisipan dapat berinteraksi dengan penyuluh dan mengkomunikasikan berbagai hal berkenaan dengan kendala-kendala yang dihadapi untuk dipecahkan melalui penyuluhan. Pertanyaan dukungan penyuluh mengenai penyuluh selalu mendatangi kelompok tani Anda, penyuluh selalu membantu kelompok Anda untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kelompok tani, penyuluh selalu mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam kelompok Anda,

penyuluh menggunakan metode penyuluhan yang tepat, dan penyuluh memberikan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Di bawah ini adalah tabel jumlah dan persentase kelompok tani berdasarkan dukungan peran penyuluh.

Dukungan Penyuluh	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3.3
Sedang	0	0.0
Tinggi	29	96.7
Total	30	100.0

Merujuk pada data di atas, terlihat bahwa mayoritas partisipan berpendapat bahwa dukungan penyuluh di Kelompok Tani wilayah Ciawi berada pada tingkat tinggi, yakni sekitar 97 persen. Tingkat dukungan penyuluh pada tingkat rendah yakni hanya sebesar 3 persen. Jadi, dukungan penyuluh menurut pendapat partisipan pada Kelompok Tani di Wilayah Ciawi berada pada tingkat tinggi yang berarti partisipan merasa cukup dan puas mendapat dukungan dan bantuan dari penyuluh dengan beberapa metode-metode dan materi yang diberikan sudah tepat.

### Tingkat Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif pada kegiatan pemanfaatan lahan pertanian bagi kelompok tani merupakan kegiatan komunikasi antara partisipan, *stakeholder*, dan penyuluh pendamping yang difasilitasi oleh penyuluh pendamping dalam bertukar aspirasi (*voice*) dengan jalan berdialog untuk merefleksikan masalah dan kebutuhan dalam bentuk tindakan bersama. Variabel tersebut terdiri dari *voice*, dialog, *liberating pedagogy*, dan refleksi-aksi.

#### 1. Voice

*Voice* dalam penelitian ini melihat tingkat kesamaan hak anggota kelompok dalam menyuarakan pendapatnya, tingkat keaktifan anggota kelompok dalam mengajukan gagasan, tingkat kemampuan anggota dalam menghargai pendapat anggota lainnya. Peran anggota tani dalam memberikan solusi kepada anggota kelompok tani dalam menyelesaikan

masalah disertai penyuluh pendamping yang memberikan waktu lebih untuk bersuara dalam memberikan pendapat menjadi dasar peneliti untuk mencari data di lapangan yang disiapkan dalam bentuk pertanyaan. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase *voice* pada kelompok tani di wilayah Ciawi.

Voice	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	3.3
Tinggi	29	96.7
Total	30	100.0

Merujuk data di atas terlihat bahwa mayoritas petani Kelompok Tani di Wilayah Ciawi berada pada persentase 97 persen berada pada tingkat *Voice* tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa semua anggota tani aktif dalam menyuarakan pendapatnya. Kemudian kelompok tani yang berada pada pada tingkat *Voice* sedang dengan persentase sebesar 3 persen. Jadi, kelompok tani di Wilayah Ciawi sudah cukup baik dalam menyuarakan dan menyampaikan aspirasi mereka sesuai hak masing-masing. Berdasarkan daftar pertanyaan kuesioner, partisipan kelompok tani di wilayah Ciawi dapat dikatakan semua anggotanya terlibat dalam pengambilan keputusan dan saling menghargai pendapat anggota kelompok tani lainnya.

#### 2. Dialog

Dialog pada penelitian ini berupa interaksi anggota kelompok tani dalam berdiskusi, bermusyawarah, dan aktif dalam sebuah kelompok tani yang difasilitasi oleh penyuluh atau dari inisiatif kelompok tersebut. Pertanyaan dialog di antaranya, semua anggota kelompok saling bertukar informasi antarkelompok, semua anggota berdiskusi dengan penyuluh pendamping, anggota kelompok tani saling memberikan informasi, keaktifan anggota kelompok tani dalam mendiskusikan kebutuhan kelompok memberikan informasi, keaktifan anggota kelompok tani dalam mendiskusikan kebutuhan kelompok. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase dialog pada kelompok tani di wilayah Ciawi.

Dialog	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	0	0.0
Tinggi	30	100.0
Total	30	100.0

Merujuk pada data di atas, terlihat bahwa semua partisipan kelompok tani di Wilayah Ciawi memiliki tingkat dialog yang tinggi, yaitu dengan nilai persentase sebesar 100 persen. Jadi, bisa dikatakan bahwa mayoritas kelompok tani di Wilayah Ciawi memiliki tingkat dialog yang tinggi, semua kelompok tani aktif berdialog dalam kegiatan diskusi dan musyawarah-musyawarah yang ada dalam kelompok tani. Berdasarkan kuesioner, partisipan Kelompok Tani di Wilayah Ciawi sudah baik dalam bertukar informasi dan keaktifan anggota kelompok dalam mendiskusikan kebutuhan kelompok.

### 3. Liberating Pedagogy

Proses *liberating pedagogy* atau pembelajaran yang membebaskan ini dimaknai bukan hanya sekadar membantu memfasilitasi penyaluran aspirasi atau proses diseminasi informasi dari yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan lebih kepada bagaimana cara untuk membentuk suatu dialog, sehingga mampu mengidentifikasi masalah secara bersama dan menetapkan solusi yang akan diambil. Pertanyaan *liberating pedagogy* di antaranya penyuluh memberikan kebebasan kepada para anggota kelompok tani untuk menyelesaikan masalah dan mendiskusikannya, penyuluh memberikan materi kepada petani yang bersifat transformatif, sebagai fasilitator penyuluh memberikan perubahan yang positif bagi kelompok tani, para anggota tani melakukan musyawarah dan berdialog bersama, penyuluh menciptakan ruang untuk berdialog bagi anggota kelompok tani. Berikut adalah tabel *liberating pedagogy* pada kelompok tani di wilayah Ciawi.

Liberating Pedagogy	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	3.3
Tinggi	29	96.7
Total	30	100.0

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa mayoritas petani Kelompok Tani di Wilayah Ciawi memiliki nilai *liberating pedagogy* mencapai 97 persen (tingkat yang tinggi). Kelompok Tani yang memiliki *liberating pedagogy* sedang hanya sejumlah 3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh memberikan kebebasan kepada para anggota kelompok tani. Penyuluh juga menciptakan ruang untuk berdialog bagi anggota kelompok tani dalam menyelesaikan permasalahan ataupun melaksanakan forum untuk kebutuhan kelompok tani.

### 4. Refleksi-aksi

Refleksi-aksi pada penelitian ini berupa tingkat keaktifan anggota kelompok dalam bentuk tindakan kolektif, tingkat pertanggungjawaban anggota dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Pertanyaan refleksi-aksi yang berfokus pada meliputi seluruh anggota kelompok tani bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kelompok, seluruh anggota kelompok melaksanakan kegiatan kelompok yang telah disepakati bersama, seluruh anggota kelompok tani peduli dalam menjaga fasilitas bersama yang dimiliki kelompok, seluruh anggota saling mengevaluasi program karena hasil yang telah dicapai berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang didapatkan selama di lapangan, terlihat bahwa keseluruhan kelompok tani di Wilayah Ciawi, yakni senilai 100 persen berada pada tingkat refleksi-aksi yang tinggi. Jadi, pemahaman kelompok partisipan mengenai refleksi-aksi berada pada tingkat tinggi, yaitu seperti rasa tanggung jawab pada kelompok, menjaga fasilitas kelompok, hingga saling mengevaluasi hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Hal ini menunjukkan fakta bahwa, anggota kelompok sudah merasakan adanya tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing anggota dan juga rasa integritas dalam kelompok.

### Hubungan Peran Dukungan Penyuluh dengan Komunikasi Partisipatif

Penelitian ini secara spesifik ingin melihat korelasi antara peran penyuluh dengan

komunikasi partisipatif yang ada pada kelompok tani. Partisipan pada penelitian ini adalah ketua/anggota/perwakilan yang tergabung dalam Kelompok Tani di Wilayah Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Uji korelasi *Rank Spearman* akan menghasilkan angka koefisien korelasi *Rank Spearman*. Apabila koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel dikatakan searah. Berarti jika variabel X meningkat, maka variabel Y meningkat. Jika koefisien korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel tidak searah, berarti jika variabel X meningkat maka variabel Y menurun. Apabila kriteria signifikansi hasil perhitungannya lebih kecil dari 0.05, maka ada hubungan nyata yang signifikan, jika perhitungan lebih besar dari 0.05, maka hubungan antar variabel tidak nyata dan tidak signifikan. Tanda bintang (\*) pada koefisien korelasi juga menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Hasil uji korelasi antara karakteristik kelompok dengan komunikasi partisipatif. Nilai koefisien antara karakteristik kelompok dengan komunikasi partisipatif

Peran Penyuluh dalam Karakteristik Kelompok	Tingkat Komunikasi Partisipatif	
	Correlation coefficient	Sig. (2-tailed)
Dukungan Penyuluh	1.000**	0.001

Keterangan: a\* = 0,05 (nyata), a\*\* = uji sampai 90%

dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan data hasil uji korelasi dengan *Rank Spearman* pada tabel antara dukungan penyuluh dengan tingkat komunikasi partisipatif yang menunjukkan keduanya memiliki hubungan nyata dengan nilai signifikansi sebesar  $0.001 < 0.05$  dan nilai koefisien korelasi 1.000 yang menunjukkan terdapat hubungan yang sempurna antara dukungan penyuluh dengan tingkat komunikasi partisipatif. Artinya, apabila dukungan penyuluh meningkat berhubungan dengan meningkatnya komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif pada Kelompok Tani di Wilayah Ciawi berada pada tingkat yang cukup tinggi, dalam sebuah musyawarah ataupun forum yang diciptakan oleh penyuluh, anggota kelompok tani cukup

siap dalam melaksanakan forum tersebut, mereka aktif dalam menyuarakan pendapatnya, terlibat dalam pengambilan keputusan, saling bertukar informasi, kemudian penyuluh juga memberikan kebebasan bagi anggota kelompok yang ingin bersuara.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas partisipan pada karakteristik kelompok tani di Wilayah Ciawi berada pada usia kelompok yang sedang, besaran kelompok pada tingkat besar, rata-rata tingkat pendidikan berada pada tingkat sedang. Untuk rata-rata luas kepemilikan lahan berada pada tingkat sempit, dan sebagian besar status kepemilikan anggota tani adalah sewa. Kemudian untuk rata-rata status bekerja anggota mayoritas seorang petani murni, lalu untuk untuk dukungan penyuluh tergolong ke dalam tingkat yang tinggi.
2. Tingkat komunikasi partisipatif pada Kelompok Tani di Wilayah Ciawi tergolong pada tingkat *voice* yang tinggi, hal tersebut menunjukkan partisipan pada kelompok tani sudah sangat aktif dalam menyuarakan pendapatnya, dan anggota kelompok tani juga terlibat dalam pengambilan keputusan. Untuk tingkat dialog tergolong tinggi, tingkat liberating pedagogy dan refleksi-aksi juga tergolong tinggi.
3. Tingkat aksi kolektif Kelompok Tani di Wilayah Ciawi tergolong aksi kolektif tinggi, kemudian untuk tingkat inisiatif, tingkat kontribusi, dan tingkat kohevititas Kelompok Tani di Wilayah Ciawi tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa inisiatif dalam anggota begitu tinggi, kontribusi yang dilakukan juga sudah maksimal, dan kedekatan antara anggota kelompok tani juga sudah sangat erat.
4. Hasil dari hubungan antara karakteristik kelompok dengan

komunikasi partisipatif menunjukkan terdapat hubungan tidak nyata pada variabel karakteristik kelompok yakni usia kelompok, besaran kelompok, rata-rata pendidikan, rata-rata luas kepemilikan lahan, rata-rata status kepemilikan lahan, dan rata-rata status bekerja anggota, namun terdapat hubungan yang nyata pada variabel karakteristik kelompok yakni tingkat dukungan penyuluh.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Komunikasi partisipatif yang terjadi pada Kelompok Tani di Wilayah Ciawi harus tetap dipertahankan, jangan sampai di tengah kemajuan teknologi saat ini menjadikan para anggota dalam kelompok tani menjadi pasif, semua harus aktif dalam bersuara dan juga beraspirasi. Bagi anggota yang masih pasif, ketua kelompok lebih memperhatikan kembali anggotanya agar menjadi sebuah kelompok tani yang aktif dan selalu gerak dalam usaha pertanian.
2. Dukungan penyuluh tetap dipertahankan atau bahkan ditingkatkan yang ada pada kelompok tani, terutama dalam mengadakan rapat atau perkumpulan anggota kelompok tani secara rutin dengan membahas pengembangan pengelolaan usahatani bersama para penyuluh pendamping agar seluruh anggota dapat lebih memahami.

### REFERENCES

BALITTANAHLITBANG. (2020). *Balittanah Kawal BPP Ciawi Wujudkan Program*

*Model BPP Kostratani*. BALITBANGTAN - Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

<https://balittanah.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/1608-balittanah-kawal-bpp-ciawi-wujudkan-program-model-bpp-kostratani.html>

Bessette, G. (2012). People, land and water: Participatory development communication for natural resource management. In *People, Land and Water Participatory Development Communication for Natural Resource Management*.  
<https://doi.org/10.4324/9781849772150>

Effendy, O. U. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.

Muslikhah, F. P., Sarwoprasodjo, S., & Sadono, D. (2015). Komunikasi Partisipatif pada Koelompok Wanita Tani di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Institut Pertanian Bogor*.  
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/74802>

Satriani, I., Muljono, P., & Lumintang, R. W. . (2011). Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Komunikasi Pembangunan*, 9(2).

Servaes, J. (2007). Communication for Development. Making a Difference—A WCCD Background Study. In *World Congress on Communication for Development: Lessons, Challenges and theWay Forward*.

Undang Undang RI. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006*, 1–39.



© 2022 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)